

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Film Dokumenter

Istilah film dokumenter dimulai pada tahun-tahun terakhir abad kesembilan belas. Pratista (2008:4), menyatakan film dokumenter “Nanook Of The North” karya Robert Flaherty (1919) dianggap sebagai salah satu film dokumenter tertua. Tetapi sebelumnya, istilah dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (travelogues) yang dibuat sekitar 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata „dokumenter“ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris bernama John Grierson, untuk film *Moana* (1926) karya dari Robert Flaherty (Effendy, 2014:2).

John Grierson salah seorang bapak film dokumenter menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realita. Itu sebabnya, seperti halnya film fiksi, alur cerita dan elemen dramatik menjadi hal yang penting. Begitu pula dengan bahasa gambar (visual grammar). Karena film dokumenter bukan ditujukan sekadar menyampaikan informasi. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak cuma mengetahui topik yang diangkat, Ia ingin agar penontonnya mengerti dan mampu merasakan problematika yang dihadapi karakter atau subjek dalam film. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian

cerita yang bagus dengan karakter yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan dan sudut pandang yang terintegrasi (Tanzil, 2010:5).

Menurut (Ayawaila, 2008:23), Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa film dokumenter adalah film non-fiksi.

1. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang (setting) adegan dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keinginan waktu, tempat dalam adegan, sedangkan pada film dokumenter latar belakang harus spontan dan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
2. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan dalam film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (Imajinatif). Pada film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
3. Sebagai sebuah film non fiksi, sutradara dalam pelaksanaan produksi film dokumenter melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai dengan apa adanya.
4. Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, maka dalam film dokumenter konsentrasinya lebih pada kebenaran isi dan kreatifitas pemaparan dari isi tersebut. Sesuai perkembangan zaman, film dokumenter juga mengalami

perkembangan. Dalam bentuk dan gaya bertutur sesuai dengan pendekatan dari tema atau ide film dokumenter tersebut. Banyak orang membagi film dokumenter tersebut kedalam beberapa jenis sesuai dengan pendekatannya.

2.2 Bentuk Film Dokumenter

Unsur pembentuk, film dokumenter dibagi menjadi tiga bagian (Tanzil, 2010:7-10) yaitu:

2.2.1 Bentuk Expository

Dokumenter *expository* dalam kategori ini, menampilkan pesannya kepada penonton secara langsung, baik melalui presenter ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapi penonton atau banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian darinya. Itu sebabnya, pesan atau *point of view* dari *expository* sering dielaborasi dengan suara dari pada gambar. Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan kontinuitas waktu dan tempat yang berasaskan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository*, gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Maka dari itu, gambar disusun berdasarkan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.

Argumentasi yang dibentuk dalam *expository* umumnya bersifat ditaktis, cenderung menyampaikan informasi secara langsung kepada

penonton, bahkan seringkali mempertanyakan baik-buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung. Sepertinya inilah membuat bentuk *expository* populer dikalangan televisi, karena ia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran.

Dalam bentuk *expository* tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over*, selama penggunaannya dilakukan secara bagus, efektif, dan informatif. *Voice over* sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seringkali pembuat film menggunakan *voice over* untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu pada visual-visual berikutnya menyampaikan penjelasan.

2.2.2 Bentuk Direct Cinema/Observationa

Pendekatan observatif utamanya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan shooting yang informal, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan *direct cinema* adalah pada kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung dihadapan kamera (Lucien 1997). Para pembuat film dengan bentuk ini berkeyakinan bahwa lewat pendekatan yang baik, maka pembuat film beserta kameranya akan diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya.

Hal ini mensyaratkan proses pendekatan terhadap subjek dibangun dalam jangka waktu yang cukup relatif panjang dan intens. Perkenalan di awal bereperan penting, pembuat film berusaha melakukan pendekatan seakrab

mungkin dengan subjek sambil membangun kepercayaannya. Hal ini biasa dilakukan ketika di tahap riset. Setelah pembuat film merasa kehadirannya dilingkungan subjek sudah tidak lagi dirasa asing atau dipertanyakan, barulah pembuat film memperkenalkan kamera. Kemudian proses shooting mengikuti kerutinan yang dilakukan oleh subjek sehari-hari, karena pendekatan *observational* cenderung tidak ingin memberikan kesan bahwa subjeknya melakukan kegiatan khusus untuk keperluan pengambilan gambar. Pembuat film tidak ingin subjeknya ber-acting di depan kamera dan melakukan hal-hal yang tidak biasa mereka lakukan.

Barnouw (1983:231) kemunculan aliran ini tidak lepas kaitannya dengan teknologi baru dunia film yang menghadirkan peralatan yang semakin kecil dan mudah dioperasikan, dengan kemampuan mobilitas yang tinggi. *Wireless microphone* dan *directional microphone* dengan fokus yang sempit dan peka terhadap jarak menjadi andalannya. *Direct cinema* berhasil menghadirkan kesan langsung antara subjek dengan penonton. Subjek secara langsung menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan, kegiatan, serta percakapan yang dilakukan dengan subjek lain secara aktual, sehingga penonton merasa dihadapkan dengan realitas sesungguhnya.

2.2.3 Bentuk Cinema Verite

Tanzil menjelaskan dalam buku yang berjudul “Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah” bahwa bentuk *cinema verite* berbeda dengan bentuk *direct cinema* yang cenderung menunggu krisis terjadi, kalangan *cinema verite* justru secara aktif melakukan intervensi dan

menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis. Dalam aliran ini, pembuat film cenderung secara sengaja memprovokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. *Cinema verite* tidak percaya kalau kehadiran kamera tidak mempengaruhi penampilan keseharian subjek, walaupun sudah diusahakan tidak tampil dominan.

Menurut mereka, kehadiran pembuat film dan kameranya pasti akan mengganggu keseharian subjek. Tidak mungkin subjek tidak memperhitungkan adanya kehadiran orang lain dan kamera. Subjek pasti memiliki agenda-agenda mereka sendiri terkait dengan keterlibatan mereka dalam proses pembuatan dokumenter tersebut. Oleh karenanya, dari pada berusaha membuat subjek lengah terhadap kehadiran pembuat film dan kamera yang menurut mereka tidak mungkin terjadi penggunaan saja kamera sebagai alat provokasi untuk memunculkan krisis atau ide-ide baru yang spontan dari kepala subjek.

Pendekatan ini sangat menyadari adanya proses representasi yang terbangun antara pembuat film dengan penonton seperti halnya pembuat film dengan subjeknya. Itu sebabnya, pembuat film dalam aliran ini tidak berusaha bersembunyi, mereka justru tampil menempatkan diri sebagai orang pertama, sebagai penyampai isu sehingga tidak jarang mereka tampil langsung di kamera atau berbicara kepada subjek, kepada penonton ataupun kepada dirinya sendiri.

Pembuat film berbicara langsung ke kamera ataupun melalui *voice over*. Bahkan ada berapa pembuat film yang merasa perlu menampilkan proses kegiatan perekaman aktivitas kru *in-frame* langsung atau melalui bayangan di

cermin selama rekaman berlangsung untuk mengingatkan penonton bahwa kru film juga bagian dari proses komunikasi yang sedang mereka lakukan.

Dari ketiga bentuk film dokumenter yang dijelaskan Tanzil diatas maka untuk memudahkan penulis dalam pengkaryaan penulis memilih film dokumenter bentuk *expository*. Penulis merasa hal itu yang dirasa paling cocok untuk proses pengkaryaan yang akan dilakukan dengan data-data yang penulis lakukan. Bentuk *expository* menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas dan menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran. Dalam film dokumenter bentuk *expository* ini akan menggunakan *voice over* subjek sebagai pendukung visual ketika visual tersebut kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau belum mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

2.3 Sutradara

Sutradara menurut Nugroho (2014: 203) adalah pimpinan tertinggi yang boleh juga disebut dengan komandan. Tentu saja yang dimaksud disini bukan menjadikan sutradara sebagai seorang diktator, tetapi seseorang yang bertanggung jawab penuh dalam proses pra produksi, produksi, dan paska produksi. Oleh karena itu, seorang sutradara harus membaca naskah dan isi cerita yang akan diproduksi karena sebelum proses produksi diperlukan script conference (bedah naskah) oleh crew yang terlibat dalam produksi nantinya.

Dalam buku Ayawaila (2017: 93-100) sutradara dokumenter harus sudah memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan

disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik.

2.3.1 Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan sutradara dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari khalayak sasaran lalu mengemasnya sehingga tetap sasaran. Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai ataukah naratif. Pendekatan esai dapat dengan luas mencangkup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Sedangkan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional. (Ayawaila, 2017: 93-100).

2.3.2 Struktur

Anasir dasar filmis dalam penelitian naskah terdiri dari rancang-bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/anti klimaks). Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan shot yang membentuk adegan/scene hingga sequence. (Ayawaila, 2017: 93-100).

Dengan mengacu pada teori yang sebelumnya dijelaskan, maka pengkarya menggunakan teori tersebut untuk membuat film dokumenter ekspositori dengan mengambil peran sebagai sutradara tentang perjalanan Chronic Rock dari awal mula berdiri hingga eksistensinya saat ini.

2.4 Chronic Rock

Chronic Rock, pertama kali dibuka di Jl. Soekarno-Hatta, Bandung pada tahun 2004. Eben, gitaris band metal Burgerkill bersama dengan Pupu Saefuddin, yang sering disapa Mpung merealisasikan idenya membuka toko *merchandise* yang awalnya khusus band-band dari luar negeri. Yang mana pada saat itu masih sangat jarang.. Memasuki pertengahan 2005, toko Chronic Rock yang sebelumnya di Jl. Soekarno-Hatta, berpindah ke alamat Jl. Kalimantan karena memasuki akhir dari kontrak yang sudah disepakati.

Merchandise merupakan barang yang di perjualbelikan oleh seseorang atau suatu kelompok. Barang dagangan yang dijual memiliki ciri khas atau menempatkan logo atau simbol yang berkaitan dengan brand yang menjual barang tersebut. Beberapa contoh barang yang dijual antara lain baju, topi, tas, gelas, gantungan kunci, dan lain sebagainya (Ibnu, 2021).

Semenjak berpindah toko ke Jl. Kalimantan, Eben mengembangkan idenya untuk menambahkan *merchandise* dari aliran-aliran musik yang lain selain rock, yaitu *New Wave*, *Punk*, *Hardcore* dan tentunya *Metal*. Dengan begitu kalangan peminat yang berkunjung ke Chronic Rock Bertambah luas. Setelah itu Chronic Rock mulai memasukan *merchandise* band-band lokal yang awalnya hanya ada Burgerkill, Puppen, Rocket Rockers, dan the Bahamas. Setelah mulai bekerjasama dengan 83 *clothing line* sehingga dalam satu *clothing* bisa menghasilkan dua hingga sepuluh design. Tidak hanya *clothing* seperti T-Shirts, Jaket, stiker, tas, dan topi pun mulai diproduksi (Nugrahanto, 2010).

Chronic Rock juga mulai menjual DVD dan *vinyl* atau piringan hitam band-band dari luar negeri. Chronic Rock kemudian pindah lagi pada tahun 2010 ke Jl. Sawah Kurung, Bandung. Dengan peluang yang diambil Chronic Rock ini yang sebelumnya hanya menjual *Merchandise*, sekarang Chronic Rock bisa membuka ruang mengembangkan pasarnya dengan membuka studio yang digunakan untuk latihan atau pun rekaman radio dan juga televisi. (Kimung, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, studio berarti ruang tempat bekerja (bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya); ruang yang dipakai untuk menyiarkan acara radio atau televisi; tempat yang dipakai untuk pengambilan film (untuk bioskop dan sebagainya).

2.5 Referensi Film

Untuk membuat film dokumenter tentunya seorang Sutradara mempunyai referensi seperti apa, bentuk film dokumenter apa, dan dikemas seperti apa film dokumenter yang nantinya akan di buat. Dalam pengkaryaan ini penulis mempunyai referensi tipe film dokumenter seperti:

2.5.1 *The Story of The Focusrite Studio Console (2014)*



Gambar 2. 1 *The Story of The Focusrite Studio Console (2014)*

Diunggah oleh FocusriteTV pada 20 Februari 2014

Sumber : www.youtube.com

Film dokumenter ini menceritakan seorang teknisi dari pengembang konsol audio Focusrite dalam pencariannya menemukan produk konsol audio khusus untuk studio rekaman buatan Focusrite yang hanya ada sepuluh unit saja di dunia. Dimulai dari latar belakang bagaimana konsol audio ini dibuat hingga cerita para pemilik yang menggunakan produk dari Focusrite yang hanya ada sepuluh unit di dunia.

Dalam film dokumenter ini, pengkarya mengambil referensi tema yang sama, yaitu berkaitan dengan musik. Serta konsep visual yang ada dalam film ini, dengan memadukan visual dari gambar yang lampau dan juga gambar yang baru diambil.

2.5.2 *From Bedrooms to Billions: The Playstation Revolution* (2020)



Gambar 2. 2 *From Bedrooms to Billions: The Playstation Revolution*

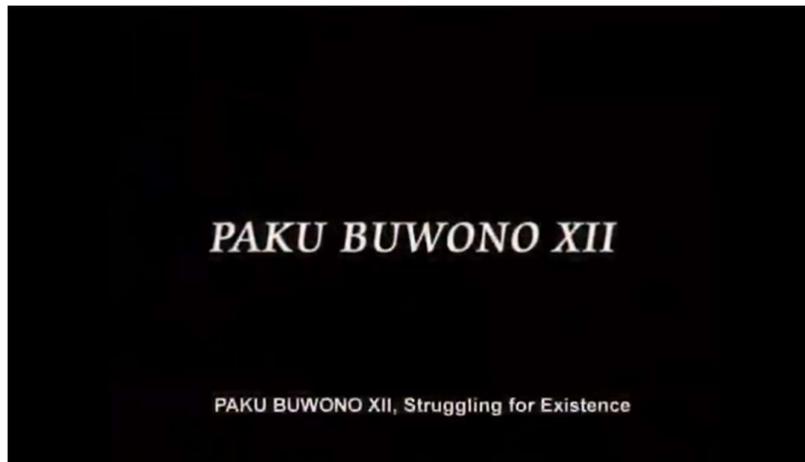
Diunggah oleh *From Bedrooms To Billions* pada 5 September 2020

Sumber : www.youtube.com

Film dokumenter yang menceritakan awal terbentuknya konsol permainan Playstation. Dari sudut pandang Sony dan para pengembang konsol tersebut, hingga ke para pengembang permainan videonya. Bahkan mengambil sudut pandang dari para kompetitornya.

Referensi yang pengkarya ambil dari film ini adalah konsep dan alur cerita. Dengan menggunakan wawancara dan visual yang berkaitan dengan alur cerita sehingga memudahkan penonton untuk mendapatkan informasi yang ingin disampaikan.

2.5.3 Paku Buwono XII (2015)



Gambar 2. 3 Paku Buwono XII

Diunggah oleh ATVI 29 Jul 2015

Sumber : www.youtube.com

Film Paku Buwono XII menceritakan bagaimana perjuangan dia mempertahankan keraton. Dia harus terus melestarikan tradisi yang ada di keraton yang tetapi tidak mendapat pemasukan dari siapapun. Paku Buwono XII menjual beberapa peninggalan untuk melanjutkan tradisi dan membayar pekerja pengurus kraton. Sampai terjadinya kebakaran keraton yang membuat banyak bangunan keraton yang hancur. Walaupun begitu menurutnya walaupun keraton dari luar terlihat tidak terurus, tetapi jika tradisi yang di berikan dari nenek moyang tetap di jalankan, maka keraton masih belum runtuh.

Pengkarya memakai referensi film ini karena bagaimana cara mendapatkan riset atau data. Data yang di dapatkan sangat dalam sehingga informasi yang di sampaikan tidak ada yang di buat-buat. Dan juga bagaimana pendekatan sutradara dengan narasumbernya, sehingga tidak terlihat canggung pada saat pembuatan filmnya

